



Pendampingan Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Pendidikan pada Mahasiswa S1 Manajemen PAI

**Jannatul Firdausiyah^{1*}, Fina Magfirah Zaini², Muhammad Helmi³,
Azkalakum Zakiyullah⁴, Moh. Hasan Shodiqil Amin⁵, Wulidatul Habibah⁶,
Moh Hasan Firghol Muttaqien⁷**

¹⁻⁷Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo Indonesia

*Penulis Koresponden, email: jannatulfirdausiah2@gmail.com

Diterima: 08-11-2025

Disetujui: 08-12-2025

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengkaji pengaruh kegiatan pendampingan pembelajaran guna peningkatan motivasi belajar mahasiswa S1 dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan topik Motivasi Pendidikan dan Pembelajaran Secara Berkelanjutan. Pendekatannya kualitatif deskriptif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan interaksi aktif antar mahasiswa S1 Manajemen Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa S2 sebagai pendamping pembelajaran. Data terkumpul dari observasi, wawancara terbatas, dokumentasi, dan angket sederhana, kemudian dianalisis. Hasil menunjuk pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif yang melibatkan pendamping bisa meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta sikap reflektif mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi strategi pembelajaran kolaboratif lintas jenjang dalam membangun motivasi belajar berkelanjutan di pendidikan tinggi keagamaan.

Kata kunci: motivasi belajar, pembelajaran kolaboratif, psikologi pendidikan, PAR

Abstract

This study aims to examine the influence of learning mentoring activities on improving the learning motivation of undergraduate students in the Educational Psychology course on the topic of Educational Motivation and Continuous Learning. The approach used is a descriptive qualitative approach using the *Participatory Action Research* (PAR) method, involving active interaction between undergraduate students in Islamic Religious Education Management and postgraduate students as learning mentors. Data were collected through observations, limited interviews, documentation, and simple questionnaires, then analyzed. The results indicate that an interactive, participatory, and collaborative learning approach involving mentors can increase student motivation, engagement, and reflective attitudes. These findings emphasize the importance of integrating collaborative learning strategies across levels in building continuous learning motivation in religious higher education.

Keywords: learning motivation, collaborative learning, educational psychology, PAR

Pendahuluan

Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, tekun, dan terus berkembang dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai motivasi pendidikan sangat penting bagi calon pendidik, khususnya mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam (MPAI), agar mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Sofiyah et al. 2025). Kegiatan pendampingan pembelajaran ini dilaksanakan dalam rangka memperkuat pemahaman mahasiswa S1 MPAI Universitas Islam Zainul Hasan Genggong terhadap materi motivasi pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan, sebagai bagian dari mata kuliah Psikologi Pendidikan (K et al. 2025). Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam presentasi, diskusi, dan saling bertukar pendapat. Pendampingan dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana sebagai fasilitator, yang turut memberikan umpan balik serta memantik dialog konstruktif antar mahasiswa (Mufrihat & Sulaiman 2020).

Untuk memahami secara lebih mendalam dinamika motivasi dalam pendidikan dan pembelajaran yang berkelanjutan, diperlukan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga interaktif dan aplikatif (Prihantoro, Santoso, dan Haroen 2024; Zaki et al. n.d.). Dalam konteks inilah, kegiatan pendampingan pembelajaran pada mata kuliah Psikologi Pendidikan menjadi penting untuk mengkaji sejumlah permasalahan utama. Pertama, perlu ditelaah sejauh mana pemahaman mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam terhadap konsep motivasi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan. Kedua, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran mahasiswa pascasarjana sebagai pendamping dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian umpan balik dan fasilitasi diskusi (Surur dkk. 2023; Pardamean et al. 2022). Selain itu, penting untuk dievaluasi bagaimana interaksi berupa presentasi, tanya jawab, serta

tukar pendapat antar mahasiswa dapat membentuk suasana belajar yang kolaboratif dan reflektif. Terakhir, kegiatan ini berupaya mengidentifikasi bagaimana seluruh rangkaian aktivitas tersebut berkontribusi dalam penguatan keterampilan berpikir kritis dan sikap profesional mahasiswa dalam memahami psikologi pendidikan secara kontekstual (Muminin dkk. 2023; Nurlita 2015) (Nurlita 2015).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya motivasi dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran. Dalam studi yang dilakukan oleh Sardiman (2018), motivasi belajar terbukti memiliki korelasi positif dengan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik, semakin aktif pula mereka dalam mengikuti kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas (Febriani, Ilyas, dan Balqis 2024; Hasbullah, Marantika, dan Azizah 2024; Abimanto & Mahendro 2023). Sementara itu, menurut penelitian oleh Sugihartono et al. (2017), motivasi tidak hanya bersumber dari faktor internal, seperti minat dan kebutuhan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pembelajaran yang interaktif dan memberikan ruang partisipasi aktif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan (Rasmani et al. 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, penelitian oleh Wicaksono dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis kolaborasi, seperti diskusi kelompok dan presentasi interaktif, mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi serta membangun sikap reflektif dan kritis (Yuanita Widiastuti et al. 2022). Keterlibatan mahasiswa pascasarjana sebagai pendamping dalam proses pembelajaran juga dinilai mampu memperkaya pengalaman belajar mahasiswa S1 melalui model *active learning*. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi pelaksanaan kegiatan pendampingan ini, di mana strategi pembelajaran yang menekankan interaksi, partisipasi aktif, dan umpan balik konstruktif diyakini dapat mendorong motivasi belajar mahasiswa secara berkelanjutan (Shinta dan Ain 2021).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengulas tentang pentingnya motivasi dalam proses pendidikan dan bagaimana strategi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa, namun masih terdapat beberapa celah yang belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada konteks pendidikan dasar dan menengah, sementara kajian mengenai motivasi dalam pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi, khususnya dalam lingkungan Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, masih relatif terbatas (Aristiyanto 2023). Selain itu, keterlibatan mahasiswa pascasarjana sebagai pendamping dalam proses pembelajaran mahasiswa S1 juga belum banyak dieksplorasi dalam kerangka ilmiah sebagai model pembelajaran kolaboratif lintas jenjang. Padahal, pendekatan ini berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya, reflektif, dan mendalam bagi kedua pihak (Mujayyanah et al. 2021).

Lebih jauh lagi, belum banyak ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana kegiatan presentasi, umpan balik, dan diskusi dalam kelas Psikologi Pendidikan dapat membentuk motivasi belajar yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan agama Islam (Hidayati 2018). Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi dalam bentuk praktik pembelajaran yang inovatif dan berbasis kolaborasi, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Berdasarkan rangkaian kegiatan pendampingan pembelajaran mata kuliah Psikologi Pendidikan dengan materi Motivasi Pendidikan dan Pembelajaran Secara Berkelanjutan, dapat disimpulkan sementara bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa pascasarjana sebagai pendamping turut memperkaya dinamika diskusi dan memberikan nuansa pembelajaran lintas jenjang yang konstruktif (Kristina & Permatasari 2021).

Kegiatan seperti presentasi, diskusi, dan tanya jawab antar mahasiswa menunjukkan potensi besar dalam membentuk suasana belajar yang reflektif dan kritis. Mahasiswa S1 terlihat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan pertanyaan, serta merespons argumen dari rekan lainnya (Kiai

& Faqih Gresik n.d.). Hal ini menjadi indikator awal bahwa praktik pembelajaran berbasis motivasi dan kolaborasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual dan sikap profesional calon pendidik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Namun, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan valid, diperlukan analisis lanjutan yang melibatkan data observasi lebih mendalam, refleksi mahasiswa, dan evaluasi hasil pembelajaran secara menyeluruh (Zaki et al. n.d.).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada partisipasi aktif subjek dalam proses pembelajaran sekaligus pengamatan reflektif terhadap kegiatan yang dilakukan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan pendampingan yang melibatkan interaksi langsung antara mahasiswa S1 dan mahasiswa pascasarjana dalam proses pembelajaran kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Islam Zainul Hasan Genggong yang mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan, khususnya pada sesi pembelajaran dengan topik Motivasi Pendidikan dan Pembelajaran Secara Berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan secara langsung di ruang kelas kampus dalam semester genap tahun akademik 2024/2025. Mahasiswa pascasarjana yang bertindak sebagai pendamping juga menjadi bagian dari subjek yang diamati, terutama dalam perannya sebagai fasilitator pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara terbatas kepada mahasiswa dan pendamping, serta dokumentasi kegiatan seperti catatan hasil diskusi, presentasi, dan foto kegiatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan angket sederhana untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap motivasi belajar mereka sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola interaksi dan respon yang muncul selama kegiatan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi metode dan

sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh dan objektif mengenai dampak kegiatan terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan pembelajaran pada mata kuliah Psikologi Pendidikan yang difokuskan pada materi Motivasi Pendidikan dan Pembelajaran Secara Berkelanjutan menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam mendorong keterlibatan aktif mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam (MPAI). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada sesi presentasi dan diskusi kelompok (Judiani 2010).

Mahasiswa terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap pandangan rekan-rekannya. Interaksi ini mencerminkan adanya peningkatan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang muncul dari kesadaran dan keinginan pribadi untuk memahami materi. Hal ini diperkuat dengan hasil angket sederhana yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri setelah mengikuti kegiatan ini, terutama karena adanya kesempatan untuk berbicara, bertukar gagasan, dan mendapatkan umpan balik secara langsung (Chozin et al, 2022).

Hasil Angket Motivasi Intrinsik Mahasiswa. Jumlah responden 30 mahasiswa dengan Angket skala Likert (1–5). Aspek yang diukur; Keberanian menyampaikan pendapat, Kemampuan mengajukan pertanyaan, Kesiediaan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, Rasa percaya diri dalam berkomunikasi, dan Motivasi belajar intrinsik setelah kegiatan

Berdasarkan hasil angket, mayoritas mahasiswa menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis diskusi aktif. Temuan utamanya; 83% mahasiswa merasa lebih berani menyampaikan pendapat di kelas. 78% mahasiswa mengatakan lebih mudah mengajukan pertanyaan kepada dosen maupun teman. 85% mahasiswa aktif memberikan tanggapan terhadap ide rekan lainnya. 80% mahasiswa mengaku

tingkat kepercayaan diri mereka meningkat. 87% mahasiswa merasa lebih termotivasi belajar karena suasana kelas yang interaktif dan kesempatan bertukar pikiran.

Tabel 1.

Rekapitulasi Skor Angket

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor (1–5)	Keterangan
Keberanian berpendapat	4.3	Tinggi
Kemampuan bertanya	4.1	Tinggi
Tanggapan terhadap pendapat teman	4.4	Sangat tinggi
Kepercayaan diri	4.2	Tinggi
Motivasi intrinsik	4.5	Sangat tinggi

Hasil angket menunjuk kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk berbicara, bertanya, dan merespons secara langsung telah; meningkatkan rasa percaya diri, membangun keterbukaan dalam bertukar ide, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, dan memperkuat dorongan internal untuk memahami materi. Dengan demikian, aktivitas interaktif semacam ini terbukti mampu mendorong motivasi intrinsik, yang tidak hanya membuat mahasiswa lebih aktif tetapi juga lebih berminat terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Peran mahasiswa pascasarjana sebagai pendamping juga memberikan pengaruh positif. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai *role model* akademik yang mampu memantik diskusi dan membantu menjembatani pemahaman mahasiswa S1 terhadap konsep-konsep psikologi pendidikan. Mahasiswa S1 merasa lebih terbuka dalam menyampaikan kebingungan atau pertanyaan ketika didampingi oleh rekan yang lebih senior namun tetap setara dalam pendekatan (Ananda Alfikro et al. 2024).

Selain itu, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya belajar memahami konsep motivasi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya melalui kerja sama tim, komunikasi efektif, serta penilaian diri terhadap kontribusi mereka dalam proses belajar. Pada pertemuan ketiga mata kuliah tersebut, dosen membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh situasi yang berkaitan dengan motivasi belajar. Salah satu kelompok terdiri dari empat mahasiswa: Rina, Fajar, Luthfi, dan Sari. Di awal kegiatan, suasana tampak sedikit kaku. Rina, yang biasanya pasif dalam diskusi, tampak

ragu-ragu ketika diminta memulai percakapan. Namun, setelah dosen memberi dorongan dan menjelaskan bahwa setiap pendapat sangat berarti, suasana mulai mencair.

Fajar mengambil inisiatif dengan mengajukan pertanyaan, “Menurut kalian, apa sih yang membuat seseorang benar-benar ingin belajar? Bukan karena nilai, tapi karena keinginannya sendiri?” Pertanyaan sederhana itu justru membuat seluruh anggota kelompok berpikir serius. Sari langsung menimpali, “Mungkin karena rasa penasaran. Kayak waktu aku belajar sesuatu yang baru, rasanya pengen terus lanjut.”

Mendengar itu, Rina akhirnya menyampaikan pendapatnya dengan suara pelan, “Aku biasanya termotivasi kalau merasa dihargai pendapatnya... jadi berani buat tanya atau cerita.” Yang mengejutkan, seluruh kelompok langsung menanggapi positif pendapat Rina. Mereka membangun pembicaraan lebih panjang dari komentar singkatnya. Reaksi tersebut membuat Rina tersenyum, dan perlahan, dia menjadi lebih aktif selama sisa diskusi.

Ketika sesi presentasi kelompok dimulai, Luthfi sengaja memberikan kesempatan kepada Rina untuk menyampaikan salah satu poin hasil diskusi. Dengan wajah sedikit gugup tetapi penuh tekad, Rina menjelaskan tentang pentingnya rasa dihargai sebagai sumber motivasi intrinsik. Teman-teman sekelas memberikan tepuk tangan kecil sebagai bentuk dukungan. Setelah presentasi, Rina mengaku merasa lebih percaya diri, bahkan mengatakan bahwa diskusi itu membuatnya “benar-benar belajar”, bukan hanya mengikuti kegiatan.

Di akhir pertemuan, dosen meminta semua mahasiswa melakukan refleksi singkat tentang kontribusi mereka. Banyak mahasiswa menulis bahwa mereka merasa lebih memahami konsep motivasi intrinsik karena dapat merasakannya langsung saat berdiskusi, mendengarkan teman, dan memberikan tanggapan. Mereka menyadari bahwa pembelajaran bukan hanya soal materi yang dipahami, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi, mendukung, dan mengoptimalkan potensi diri sendiri serta kelompok.

Kegiatan hari itu menunjukkan bahwa pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif mampu menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk bertumbuh. Mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga *menghidupkannya* melalui komunikasi, kerja sama, dan penilaian diri. Bahkan mahasiswa yang biasanya pasif dapat menunjukkan perkembangan signifikan ketika diberi kesempatan dan suasana yang mendukung.

Hal ini sejalan dengan temuan Wicaksono dan Hidayat (2020) bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat memperkuat pemahaman dan sikap reflektif mahasiswa di pendidikan tinggi (Nurlaeli n.d.). Namun, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu diskusi dan belum meratanya partisipasi seluruh mahasiswa. Beberapa mahasiswa cenderung pasif jika tidak diberikan stimulus atau dorongan khusus. Oleh karena itu, ke depan diperlukan penguatan strategi fasilitasi agar semua peserta memiliki ruang kontribusi yang seimbang (Umam & Hamami 2023).

Upaya Fasilitator dan Evaluasi Keberhasilannya Dalam pelaksanaan kegiatan diskusi interaktif ini, fasilitator tidak hanya berperan sebagai pengarah materi, tetapi juga sebagai pengelola dinamika kelompok. Ketika muncul kendala seperti keterbatasan waktu dan partisipasi yang belum merata, fasilitator menerapkan beberapa strategi untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan inklusif.

Memberikan Pemantik Diskusi Secara Terstruktur. Fasilitator menyadari bahwa sebagian mahasiswa cenderung pasif jika tidak diberikan rangsangan khusus. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator menggunakan pertanyaan pemantik, studi kasus singkat, dan instruksi yang lebih jelas. Langkah ini terbukti membantu membuka percakapan di awal diskusi, terutama bagi mahasiswa yang membutuhkan dorongan tambahan. Tingkat keberhasilan Cukup efektif. Pemantik berhasil membuat sebagian besar mahasiswa mulai terlibat. Namun, beberapa mahasiswa masih memerlukan pendekatan personal agar berani berbicara.

Pembagian Peran dalam Kelompok. Untuk menghindari dominasi satu dua orang dalam diskusi, fasilitator meminta setiap kelompok menentukan

peran: *pencatat*, *penyampai pendapat*, *penanya*, dan *penyimpul*. Pembagian ini membantu menciptakan ruang kontribusi yang lebih seimbang. Tingkat keberhasilan: Efektif. Pembagian peran membuat mahasiswa yang biasanya diam mau mencoba berbicara karena mereka memiliki tanggung jawab tertentu. Meskipun begitu, masih ada mahasiswa yang perlu waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

Memberikan Umpan Balik Langsung yang Mendukung. Fasilitator secara aktif memberikan apresiasi, klarifikasi, dan penguatan terhadap setiap ide yang muncul. Hal ini bertujuan menciptakan suasana aman sehingga mahasiswa tidak takut salah ketika berbicara. Tingkat keberhasilan Sangat efektif. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa umpan balik ini membuat mereka lebih percaya diri dan merasa dihargai.

Mengatur Manajemen Waktu Secara Lebih Ketat. Karena waktu diskusi terbatas, fasilitator menggunakan pengingat waktu (*time keeper*) dan alur kegiatan yang lebih ringkas. Dengan demikian, diskusi dapat berjalan lebih fokus dan tidak keluar dari topik. Tingkat keberhasilan Cukup berhasil. Walaupun waktu tetap terasa singkat, struktur waktu yang lebih tegas membantu diskusi berjalan lebih terarah.

Melakukan Refleksi Individu dan Kelompok. Di akhir sesi, fasilitator mengajak mahasiswa melakukan refleksi mengenai kontribusi masing-masing. Refleksi ini menjadi cara untuk mendorong kesadaran diri dan menguatkan motivasi intrinsik mahasiswa agar lebih aktif di pertemuan berikutnya. Tingkat keberhasilan Efektif. Refleksi membantu mahasiswa yang pasif menyadari pentingnya suara mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan pendampingan antar mahasiswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkaya pengalaman akademik mahasiswa S1. Hal ini menjadi dasar penting untuk mempertimbangkan pengembangan model serupa pada mata kuliah lain yang relevan (Hasyim et al. n.d.).

Tindakan yang diterapkan berupa diskusi kelompok dan analisis kasus.

Strategi ini berhasil menggerakkan beberapa mahasiswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat dan mengaitkan konsep teoritis dengan praktik pendidikan. Namun, partisipasi masih terfokus pada kelompok mahasiswa yang memang secara alami lebih aktif. Masih ditemukan sejumlah mahasiswa yang pasif, terutama dalam menyampaikan opini dan bertanya (Chozin et al. 2022). Kegiatan dimulai dengan pembagian kelompok kecil, di mana setiap kelompok diberikan studi kasus yang relevan dengan tantangan motivasi dalam dunia pendidikan, baik pada tingkat dasar maupun tinggi. Mahasiswa diberi waktu untuk membaca, mendiskusikan, dan mempersiapkan presentasi dari hasil analisis mereka. Setelah itu, setiap kelompok memaparkan hasilnya di depan kelas, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terbuka.

Gambar 1
mahasiwa presentasi



Hasil observasi pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dari sebagian mahasiswa. Beberapa di antaranya tampil aktif dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan kritis, serta mencoba mengaitkan teori motivasi yang telah dipelajari dengan situasi nyata di lingkungan pendidikan mereka. Kegiatan ini juga memunculkan semangat kerja sama tim dan rasa tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Namun, partisipasi aktif ini belum merata. Sebagaimana diungkapkan Chozin et al. (2022), fenomena semacam ini umum terjadi ketika pembelajaran berbasis diskusi tidak disertai dengan strategi khusus untuk mendorong partisipasi menyeluruh. Masih terdapat sejumlah mahasiswa yang cenderung pasif—mereka lebih memilih menjadi pendengar daripada berkontribusi dalam dialog. Sikap pasif ini terlihat dari minimnya keterlibatan mereka saat sesi tanya jawab dan kurangnya inisiatif dalam menyampaikan pendapat. Beberapa mahasiswa

mengaku merasa kurang percaya diri, takut salah, atau tidak cukup memahami materi yang dibahas.

Selain itu, pembagian peran dalam kelompok juga belum seimbang. Ada mahasiswa yang dominan berbicara dan memimpin diskusi, sementara lainnya hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi nyata. Ini menunjukkan bahwa strategi diskusi dan analisis kasus memang memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa, tetapi perlu disertai dengan desain fasilitasi yang lebih terstruktur, seperti pembagian peran dalam kelompok, rubrik penilaian partisipasi, atau pemberian tanggung jawab individu dalam laporan kelompok. Temuan pada Siklus I ini menjadi dasar untuk perbaikan pada Siklus II, yang dirancang dengan pendekatan fasilitasi lebih intensif, pelibatan aktif semua mahasiswa, serta penguatan umpan balik agar proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berdampak merata.

Pendekatan ditingkatkan dengan menambahkan sesi tanya jawab dan *ice breaking*

Intervensi ini memberikan suasana yang lebih akrab dan terbuka, mendorong mahasiswa yang sebelumnya pasif untuk turut berpartisipasi. Tingkat keterlibatan mahasiswa meningkat secara signifikan, ditandai dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang aktif berdiskusi, bertanya, serta lebih cepat merespons pertanyaan. Selain itu, hasil diskusi menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik, yang terlihat dari argumentasi yang lebih runtut dan relevan terhadap materi pembelajaran (Alfikro et al. 2024). Kegiatan *ice breaking* dirancang untuk mencairkan suasana, membangun keakraban, serta menurunkan ketegangan psikologis mahasiswa yang cenderung pasif. *Ice breaking* dilakukan dengan permainan edukatif ringan dan refleksi singkat yang relevan dengan tema motivasi pendidikan. Sementara itu, sesi tanya jawab yang dipandu oleh asisten dosen berfungsi sebagai jembatan antara mahasiswa dan materi, dengan menstimulasi pemikiran kritis melalui pertanyaan terbuka dan pemancing diskusi (*trigger questions*).

Peningkatan keterlibatan mahasiswa terlihat dari jumlah partisipasi aktif yang meningkat signifikan, baik dalam bentuk pertanyaan, tanggapan,

maupun inisiatif memimpin diskusi. Selain itu, hasil diskusi kelompok menunjukkan peningkatan kualitas argumentasi. Mahasiswa mulai mampu menyusun pendapat yang lebih logis, sistematis, dan relevan dengan teori motivasi yang dipelajari, seperti mengaitkan konsep *self-determination theory* dengan kondisi motivasi belajar di sekolah berbasis agama. Seperti disebutkan oleh Ananda Alfikro et al. (2024), suasana pembelajaran yang mendukung secara emosional mampu meningkatkan *sense of belonging* mahasiswa terhadap kelas, yang berujung pada meningkatnya keterlibatan kognitif dan afektif. Hal ini tercermin jelas dalam pelaksanaan Siklus II. Tidak hanya jumlah peserta aktif yang meningkat, tetapi kedalaman diskusi pun mengalami kemajuan, ditandai dengan munculnya pertanyaan reflektif, contoh kasus riil dari pengalaman pribadi mahasiswa, dan diskusi lintas pendekatan teori.

Gambar 2

Sesi tanya jawab dan *ice breaking*



Keterlibatan mahasiswa pascasarjana sebagai pendamping juga menjadi lebih efektif pada siklus ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai fasilitator pasif, tetapi juga lebih aktif dalam memberikan tanggapan, menstimulus pemikiran, serta memfasilitasi kelompok diskusi dengan pendekatan mentoring. Interaksi ini memperkuat kolaborasi antar mahasiswa lintas jenjang, sekaligus menjadi model pembelajaran kolaboratif yang kontekstual dan bermakna. Secara keseluruhan, Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi dan keterlibatan belajar mahasiswa. Hal ini menegaskan pentingnya suasana kelas yang aman secara psikologis, fasilitasi yang terarah, serta pendekatan humanis dalam merancang strategi pembelajaran yang berkelanjutan.

Penutup

Kegiatan pendampingan pembelajaran pada mata kuliah Psikologi Pendidikan dengan fokus pada materi Motivasi Pendidikan dan Pembelajaran Secara Berkelanjutan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam (MPAI). Melalui dua siklus intervensi yang berorientasi pada diskusi kelompok, analisis kasus, *ice breaking*, serta fasilitasi aktif oleh mahasiswa pascasarjana, terjadi peningkatan keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa. Siklus I menegaskan bahwa strategi diskusi dan studi kasus mampu merangsang partisipasi, namun masih menyisakan tantangan berupa ketimpangan peran dalam kelompok dan partisipasi yang belum merata. Perbaikan di Siklus II—dengan penambahan sesi tanya jawab, *ice breaking*, dan peran aktif pendamping—berhasil meningkatkan suasana kelas yang inklusif dan aman secara psikologis, mendorong mahasiswa pasif menjadi lebih terlibat, serta memperdalam kualitas diskusi.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis fasilitasi dan pendekatan humanis dapat secara efektif meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, model pendampingan antar mahasiswa dengan rancangan yang tepat layak dikembangkan lebih lanjut pada mata kuliah lain guna memperkuat pengalaman belajar yang berpusat pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abimanto, D., & Mahendro, I. 2023. Efektivitas Penggunaan Teknologi Ai Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 256–266. <https://doi.org/10.58192/Sidu.V2i2.844>
- Ananda Alfikro, Bagas Putratama, Hamid Reza Asefi, Mohammad Ferdian Hastomo, Nurul Fitriah, & Apriliana Drestisianti. 2024. Pola Penanaman Nilai Agamis Anak Dalam Pencegahan Tindakan Kriminalitas Berbasis Bisa (Beriman, Intelektual, Sehat Dan Aktif). *Kesejahteraan Bersama : Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 1(4), 15–29. <https://doi.org/10.62383/Bersama.V1i4.535>
- Aristiyanto, R. 2023. Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia Pada Era Modern. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (Jimpian)*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.30872/Jimpian.V3i2.2605>

- Chozin, M. N., In'am, A., & Jalil Jawhari, A. 2022. Peran Asosiasi Kaligrafer Attanwir Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Di Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.56854/Sasana.V1i1.63>
- Elok Endang Rasmani, U., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Eka Nurjanah, N., Shofiatin Zuhro, N., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., Kristiani Wahyu Widiastuti, Y., Diah Putri Nazidah, M., & Ayu Sekar Prashanti, N. 2023. Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka Di Lembaga Paud. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 567–578. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i1.265>
- Febriani, Ina Salmah, Deddy Ilyas, dan Ratu Balqis. 2024. “The Urgency Of Learning Quranic Sign Language Using HATI Method For Students Of Islamic Education Department UIN SMH Banten.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14(1):93–110. doi: 10.47200/ulumuddin.v14i1.2506.
- Hasbullah, Hasbullah, Amelia Marantika, dan Umamah Azizah. 2024. “Persepsi Mahasiswa PAI Tentang Implementasi Jumat Mengaji Untuk Peningkatan Kemampuan Baca Quran.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14(1):111–22. doi: 10.47200/ulumuddin.v14i1.2424.
- Hasyim, H. M., Ag, M., & Abdullah Botma, D. H. N.D. *Pendidikan Islam*.
- Hidayati, N. N. 2018. Upaya Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kaliboto Kabupaten Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 369–384. <https://doi.org/10.33367/Intelektual.V8i3.730>
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V16i9.519>
- K, P. H., Ilfah, A., Abdullah, R., & Nurmawati, N. 2025. Implementasi Asesmen Sumatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Kelas Ix Mtss Raudhatul Islam Aceh Tenggara. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2916–2927. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i3.7147>
- Kiai, U., & Faqih Gresik, A. N.D. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Kristina, O. :, & Permatasari, G. 2021. *Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 17).
- Mufrihat, M. Y. T., & Sulaiman, U. 2020. Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi Di Min 1 Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 02(2), 125–136. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi>
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. 2021. Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Ipteks*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.32528/Ipteks.V6i1.5251>
- Muminin, Nashrul, Yurniati Yurniati, Riza Dyah Ayu Perimasanti, dan Lely Nur Hidayah Syafitri. 2023. “Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi

- Pendidikan.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8(2):635–42. doi: 10.47200/jnajpm.v8i2.3218.
- Nurlaeli, A. (N.D.). *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial* (Vol. 4, Issue 2).
- Nurlita, M. 2015. Pengembangan Soal Terbuka (Open-Ended Problem) Pada Mata Pelajaran Matematika Smp Kelas Viii. *Pythagoras Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 38–49. <https://doi.org/10.21831/Pg.V10i1.9106>
- Pardamean, B., Suparyanto, T., Anugrahana, A., Anugraheni, I., & Sudigyo, D. 2022. Implementasi Team-Based Learning Dalam Pengembangan Pembelajaran Online Berbasis Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.24246/J.Js.2022.V12.I2.P118-126>
- Prihantoro, Agung, Fattah Setiawan Santoso, dan Hilman Haroen. 2024. “Penerapan Assessment Of, For Dan As Learning Dalam Perkuliahan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14(1):59–78. doi: 10.47200/ulumuddin.v14i1.2371.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. 2021. Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i5.1507>
- Sofiyah, K., Efrillia Nasution, A., Hafiza, N., & Risky, R. L. 2025. Peran Metode Cerita Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Pada Anak Mi/Sd. *Article In Journal Of Mister Cite This Article Apa*, 2(1), 672. <https://doi.org/10.32672/Mister.V2i1.2512>
- Surur, Misbahul, Muhamad Alifudin, Nashrul Muminin, dan Lely Hidayah Nur Syafitri. 2023. “Relevansi Teori Kognitif Menurut Jerome Seymour Bruner Terhadap Strategi Pembelajaran Bermakna Di Era Digital.” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2(2):223–34. doi: 10.47200/awtjhpsa.v2i2.3219.
- Umam, M. R., & Hamami, T. 2023. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–16. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V15i1.1556>
- Yuanita Widiastuti, Oktavia Winda Lestari, & Ari Ambarwati. 2022. Preferensi Media Bacaan Sastra Siswa Sman 1 Kraksaan: Cetak Atau Digital? *Kembara Journal Of Scientific Language Literature And Teaching*, 8(2), 272–287. <https://doi.org/10.22219/Kembara.V8i2.21345>
- Zaki, A., Neng, M., & Annida, M. N.D. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Educational Neuroscience Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mi Andalan Cijantung Ciamis*. <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/Pesan-Trend>